

BAB II LANDASAN TEORI

A. Prokrastinasi Akademik

1. Definisi Prokrastinasi Akademik

Prokrastinasi ialah kecenderungan untuk menunda saat dihadapkan pada tugas atau menangguhkan penyelesaian tugas yang dimiliki. Secara etimologis, istilah ini berasal dari dua kata Latin: "*pro*," yang berarti dorongan untuk bergerak maju, dan "*crastinus*" yang berarti hari esok.³⁶ Jadi, prokrastinasi merujuk pada tindakan menunda hingga keesokan hari atau kecenderungan untuk lebih suka menyelesaikan pekerjaan di masa mendatang. Solomon dan Rothblum berpendapat, prokrastinasi akademik ialah kebiasaan menunda tugas-tugas penting secara sengaja dan berulang, yang bisa menyebabkan rasa cemas.³⁷

Ferrari juga mendefinisikan prokrastinasi akademik sebagai penundaan dalam mengerjakan tugas akademik, ditandai dengan keterlambatan memulai maupun menyelesaikan tugas, tertundanya pelaksanaan tugas, adanya perbedaan yang signifikan antara perencanaan dan pelaksanaan, serta kecenderungan memilih aktivitas yang lebih menyenangkan.³⁸ Aspek-aspek prokrastinasi akademik mencakup perilaku menunda, baik ketika memulai maupun menyelesaikan tugas, menghasilkan kinerja di bawah standar, berkaitan

³⁶ W.G Ferrari, J.R. Johnson, J.L. & Mc Cown, *Procrastination and Task Avoidance, Theory, Research and Treatment* (New York: Plenum Press, 1995).

³⁷ *Ibid* hlm 12

³⁸ Ferrari, J.R. Johnson, J.L. & Mc Cown, *Procrastination and Task Avoidance, Theory, Research and Treatment*.

dengan tugas penting, serta menimbulkan perasaan emosional yang tidak menyenangkan.

Menurut Ghufron & Risnawati, prokrastinasi akademik didefinisikan sebagai tindakan sengaja menunda pekerjaan secara berulang dengan mengalihkan perhatian pada aktivitas lain yang tidak relevan dengan tugas utama.³⁹ Selain itu, Ghufron & Risnawati menyatakan bahwa para tokoh sering memakai istilah prokrastinasi akademik dan non-akademik guna membedakan jenis tugas yang ditunda pengerjaannya. Prokrastinasi akademik merujuk pada penundaan yang terkait dengan tugas formal dalam lingkup akademik, seperti pekerjaan sekolah atau tugas khusus. Sementara itu, prokrastinasi non-akademik berkaitan dengan penundaan tugas non-formal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, seperti pekerjaan rumah tangga, tanggung jawab sosial, atau tugas kantor.⁴⁰

Jadi berdasarkan uraian dari beberapa tokoh di atas, bisa disimpulkan bahwa prokrastinasi akademik ialah kebiasaan menunda-nunda tugas atau pekerjaan yang telah direncanakan dan penting untuk diselesaikan. Perilaku ini tidak hanya terjadi sekali, tetapi dilakukan berulang kali pada tugas yang seharusnya bisa diselesaikan tepat waktu. Kebiasaan ini bisa berkembang menjadi pola buruk yang berpotensi menimbulkan dampak negatif dalam kehidupan seseorang.

³⁹ Ghufron, M. N., & Risnawita, *Teori-Teori Psikologi*. h 155

⁴⁰ *Ibid* h 156-157

2. Aspek-aspek Prokrastinasi Akademik

Menurut Ferrari, dijelaskan bahwa prokrastinasi sebagai bentuk perilaku penundaan, hal ini dapat diamati melalui indikator tertentu yang bisa diukur dan menunjukkan ciri-ciri spesifik sebagai berikut:⁴¹

a. Penundaan untuk memulai atau menyelesaikan tugas

Orang yang melakukan prokrastinasi menyadari bahwa tugas yang perlu diselesaikan itu penting dan bermanfaat baginya, namun ia tetap menunda untuk menyelesaikannya hingga akhir meskipun telah memulai pekerjaan tersebut sebelumnya.

b. Keterlambatan dalam menyelesaikan tugas

Individu yang cenderung menunda-nunda tugas tersebut akan memakan waktu lebih lama dibandingkan yang biasanya diperlukan untuk menyelesaikan suatu tugas. Individu seringkali menggunakan waktu mereka untuk mempersiapkan diri secara berlebihan atau terlibat dalam kegiatan yang tidak relevan dengan tugas tersebut, tanpa memperhitungkan adanya batasan waktu yang tersedia. Perilaku ini kadang-kadang menyebabkan seseorang gagal menuntaskan tugasnya dengan baik. Kelambatan, baik dalam memulai maupun menyelesaikan tugas, sering kali menjadi ciri utama dari prokrastinasi akademik.

⁴¹ Ghufron, M. N., & Risnawita, *Teori-Teori Psikologi*.

c. Kesenjangan waktu antara perencanaan dan pelaksanaannya

Individu yang cenderung menunda-nunda tugas sering mengalami kesulitan menyelesaikan sesuatu sesuai dengan tenggat waktu yang telah ditetapkan. Mereka cenderung terlambat dalam memenuhi deadline, baik yang ditetapkan oleh pihak lain maupun yang telah direncanakan sendiri. Meskipun seseorang mungkin sudah menentukan waktu untuk memulai tugas, ketika waktu tersebut tiba, ia sering kali gagal untuk memulai sesuai rencana, yang pada akhirnya mengakibatkan penundaan atau bahkan kegagalan dalam menyelesaikan tugas secara mandiri.

d. Pengabaian dan melakukan aktifitas lain yang lebih disukai

Seseorang yang melakukan prokrastinasi secara sadar menunda pengerjaan tugasnya. Sebaliknya, ia menghabiskan waktunya untuk melakukan kegiatan lain yang dirasa lebih disenangi dan menghibur, seperti membaca, menonton, berbincang, jalan-jalan, atau mendengarkan musik. Akibatnya, waktu yang seharusnya digunakan untuk menyelesaikan tugas menjadi berkurang oleh kegiatan-kegiatan tersebut.

3. Faktor yang Mempengaruhi Prokrastinasi Akademik

Beberapa faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik menurut Ferrari dkk, adalah sebagai berikut:

a. Faktor Internal

Faktor internal ialah elemen-elemen yang ada pada dalam diri seseorang yang memengaruhi untuk melakukan prokrastinasi akademik. Salah satu di antaranya adalah kondisi psikologis individu, termasuk motivasi. Tingkat motivasi seseorang bisa memberikan dampak negatif terhadap perilaku prokrastinasi. Semakin besar motivasi dari dalam diri yang dimiliki individu dalam menghadapi tugas, maka semakin kecil kemungkinan mereka untuk mengalami prokrastinasi akademik. Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa ada aspek lain dalam diri individu yang memengaruhi kecenderungan mereka untuk berperilaku prokrastinasi, salah satunya adalah rendahnya motivasi untuk berprestasi.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal ialah faktor-faktor dari luar yang berpengaruh terhadap individu untuk melakukan prokrastinasi. Salah satu faktor ini adalah lingkungan yang kondusif, yaitu lingkungan yang memberikan toleransi. Dalam kondisi lingkungan yang toleran, prokrastinasi akademik lebih sering terjadi di tempat dengan pengawasan yang minim dibandingkan dengan tempat yang memiliki pengawasan ketat. Di dalam lingkungan tersebut, keberadaan teman sebaya atau kelompok dapat memengaruhi seseorang untuk berperilaku prokrastinasi. Aturan yang ditetapkan

oleh teman sebaya atau kelompok dapat berdampak pada kecenderungan individu untuk melakukan prokrastinasi, sehingga hal ini dapat dipahami sebagai bentuk konformitas.⁴²

4. Prokrastinasi dalam Perspektif Islam

Al-quran surat An-Nisa ayat 142 yang berbunyi:

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَدِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَىٰ يُرَاءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا^ط

Artinya: “Sesungguhnya orang munafik itu hendak menipu Allah, tetapi Allah-lah yang menipu mereka. Apabila mereka berdiri untuk shalat mereka lakukan dengan malas. Mereka bermaksud ria (ingin dipuji) di hadapan manusia. Dan mereka tidak mengingat Allah kecuali sedikit sekali.” (Q.S. An-Nisa: 142)

Terkait dengan prokrastinasi atau perilaku manusia dalam menunda-nunda tugas dan kewajibannya mereka juga dapat dikatakan sebagai golongan orang munafik karena tidak bertanggung jawab atas hal yang telah menjadi tanggung jawabnya. Sesungguhnya seseorang yang melakukan atau menyelesaikan tugas dan kewajibannya secara baik maka individu itu sendiri yang dapat mengambil manfaat serta pelajaran dari perbuatannya. Seperti halnya seorang hamba yang menegakkan sholat, sesungguhnya manusia lah yang membutuhkan dan mendapat manfaat dari sholat itu, bukan Allah SWT. Allah SWT memerintahkan agar mendirikan sholat supaya umat manusia menjadi beriman. Begitu pula dosen/guru yang memberikan tugas, tak lain

⁴² Ibid. h 158-159

dengan memiliki tujuan agar mahasiswa atau siswa memperoleh pengetahuan dan mendapat pelajaran.

Al-quran surah Al-Araf ayat 99, berbunyi:

اَفَاٰمَنُوْا بِاللّٰهِ فَلَا يَأْمَنُ مَكْرَ اللّٰهِ اِلَّا الْقَوْمُ الْخٰسِرُوْنَ

Artinya: “Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwa Allah yang Menciptakan langit dan bumi adalah Maha Kuasa (pula) menciptakan yang serupa dengan mereka, dan Dia telah Menetapkan waktu tertentu (mati atau dibangkitkan) bagi mereka, yang tidak diragukan lagi? Maka orang zalim itu tidak menolaknya kecuali dengan kekafiran.” (Q. S. Al-Araf: 99)

Dari penjelasan tersebut berhubungan dengan prokrastinasi akademik, diperoleh pemahaman bahwa kita harus berupaya untuk menghargai waktu sesuai dengan ketetapan waktu tertentu yang telah diatur oleh Alloh SWT. Menghargai waktu disini juga termasuk agar manusia tidak menunda-nunda atau mengabaikan tugas dan kewajibannya. Segala hal dapat terjadi diwaktu yang tak terduga sekalipun sesuai dengan kehendak Alloh SWT. Oleh karena itu, kita sebagai manusia tidak boleh menia-nyiakan waktu.

B. Adversity Quotient

1. Definisi Adversity quotient

Adversity quotient secara istilah memiliki arti sebagai kecerdasan individu ketika menghadapi tantangan, yang mana hal ini terkait dengan keyakinan individu terhadap dirinya, sehingga ia dapat mengendalikan hidupnya sesuai tujuan.⁴³ Sedangkan secara bahasa *adversity* berasal

⁴³ Paul G.Stoltz, *Mengubah Hambatan Menjadi Peluang (Adversity Quotient: Turning Obstacles Into Opportunity)*, Terj. T.Hermaya.

dari Bahasa Inggris yang memiliki arti kegagalan dan kemalangan sedangkan *Quotient* memiliki arti sebagai kecerdasan. Paul G. Stoltz mengartikan *adversity quotient* sebagai kemampuan seseorang untuk mengatasi berbagai kesulitan dan tantangan dalam hidup. Stoltz juga menjelaskan bahwa individu dengan *adversity quotient* yang tinggi tidak mudah menyerah saat menghadapi situasi sulit, dan akan tetap bertahan serta berusaha mencari solusi atas masalah yang dihadapi.⁴⁴

Stoltz juga menyatakan bahwa dari *adversity quotient*, kita dapat memahami seberapa lama seseorang dapat bertahan dalam menghadapi tantangan. Individu yang terus maju dan berkembang akan mencapai kesuksesan meskipun harus menghadapi berbagai masalah. Setiap kesulitan dianggap sebagai tantangan, setiap tantangan ialah sebuah kesempatan, dan setiap kesempatan harus diambil kemudian dimanfaatkan. Secara umum, banyak orang berhenti berusaha saat menghadapi masalah sebelum benar-benar menguji batas kemampuan mereka.⁴⁵

Berdasarkan definisi yang telah disampaikan di atas, bisa ditarik kesimpulan bahwa *adversity quotient* ialah suatu bentuk kecerdasan yang dimiliki seseorang untuk bertahan dalam menghadapi berbagai rintangan dan kesulitan dalam hidupnya, serta kemampuan untuk menemukan solusi atas tantangan tersebut. Bahkan, individu dengan

⁴⁴ *Ibid* hlm 10

⁴⁵ *Ibid* hlm 11

kecerdasan ini mampu mengubah kesulitan menjadi peluang untuk pengembangan diri yang lebih baik.

2. Aspek-aspek Adversity quotient

Paul G. Stoltz dalam teorinya, menjelaskan beberapa aspek dari *adversity quotient* yang dikenal dengan singkatan COORE, yaitu sebagai berikut:

a. *Control*

Memiliki pengertian yakni kemampuan seseorang untuk mengatur dirinya saat dihadapkan dengan berbagai masalah hidup. Kendali ini juga berhubungan dengan cara individu mengelola situasi yang berpotensi menimbulkan masalah di masa depan.

b. *Origin*

Berhubungan dengan tanggung jawab atau pengakuan. Ini menyangkut bagaimana seseorang menyalahkan dirinya sendiri saat menyadari bahwa suatu masalah berasal dari tindakannya. Selain itu, ini juga berkaitan dengan bagaimana individu menyalahkan orang lain atau situasi sekitarnya ketika merasa bahwa kegagalan yang terjadi disebabkan oleh pihak lain.

c. *Ownership*

Merujuk pada sejauh mana seseorang menerima masalah yang dihadapinya, termasuk konsekuensi yang timbul, serta kesiapan individu untuk bertanggung jawab atas kesalahan yang dilakukannya. Individu yang mengakui kegagalannya biasanya merasakan rasa bersalah, namun tindakan yang diambil setelah

pengakuan tersebut akan mempengaruhi tingkat *adversity quotient* yang dimilikinya. Individu dengan *adversity quotient* yang tinggi akan termotivasi untuk memperbaiki diri setelah menghadapi kegagalan. Sebaliknya, individu dengan *adversity quotient* rendah cenderung merasa bersalah secara berlebihan, yang membuat mereka kesulitan untuk bertindak lebih baik.

d. *Reach*

Atau jangkauan ialah mengacu pada kemampuan seseorang untuk membatasi dampak dari masalah yang muncul, sehingga pengaruhnya tidak meluas ke aspek-aspek lain dalam kehidupannya.

e. *Endurance*

Atau daya tahan berhubungan dengan seberapa cepat dan tepat seseorang dalam menyelesaikan masalah. Ketahanan individu dipengaruhi oleh bagaimana dia memandang kesulitan yang dihadapi serta kekuatan yang dimilikinya, sehingga hal ini dapat memunculkan rasa optimisme dalam diri individu tersebut.

3. Faktor yang Mempengaruhi *Adversity quotient*

Menurut Stoltz terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi *adversity quotient*, di antaranya:

a. Bakat

Bakat merupakan keadaan dalam diri seseorang yang, melalui pelatihan khusus, memungkinkan dia mencapai kecakapan, pengetahuan, dan keterampilan tertentu. Bakat juga mencerminkan

perpaduan antara kemampuan, keahlian, pengalaman, dan wawasan, yaitu apa yang seorang individu ketahui dan mampu lakukan.

b. Kemauan

Kemauan di sini mencerminkan motivasi, antusiasme, hasrat, dorongan, ambisi, dan semangat yang berkobar. Tanpa adanya kemauan untuk menjadi hebat, seseorang tidak akan bisa unggul dalam bidang apapun.⁴⁶

c. Daya Saing

Secara umum, persaingan terkait dengan harapan, ketahanan, dan kelincahan, yang dipengaruhi oleh cara seseorang menghadapi rintangan dan tantangan dalam hidupnya. Seseorang cenderung memiliki *adversity quotient* yang rendah jika dia tidak mempunyai daya saing saat menghadapi kesulitan, yang membuatnya gagal menciptakan peluang dari situasi yang sulit tersebut.

d. Mengambil Resiko

Seseorang dengan *adversity quotient* yang tinggi cenderung memiliki keberanian lebih untuk mengambil risiko dalam tindakan yang dilakukan. Ini karena individu tersebut mampu merespons rintangan dengan cara yang lebih konstruktif.

e. Perbaikan

Individu yang memiliki *adversity quotient* tinggi umumnya berusaha untuk mengatasi hambatan dengan memperbaiki berbagai

⁴⁶ Faqih Purnomosidi dan Adinda Rizkila Kharisma Putri, *Adversity Quotient Pada Guru Honorer*, ed. Indra Ava Dianta, *Encyclopedia of Tourism Management and Marketing* (Demak: Yayasan Drestanta Pelita Indonesia, 2022).

aspek kehidupan, sehingga tantangan yang dihadapi tidak memengaruhi bagian lain dalam hidup mereka.

4. Adversity Quotient dalam Perspektif Islam

Al-quran surah Ar-Ra'ad ayat 11, yang berbunyi:

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya: “Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” (Q. S. Ar-Ra'ad:11)

Dari penjelasan keseluruhan ayat dapat dihubungkan dengan *adversity quotient* pada keterangan terkait menghadapi kesulitan. Allah SWT akan mengubah kesulitan menjadi kemudahan ketika seorang individu mau berusaha untuk menghadapi kesulitannya dan menyelesaikan setiap permasalahannya. Oleh karena itu, yang dapat mengubah keadaan sulit seorang individu adalah individu itu sendiri. *Adversity quotient* yang ada pada tiap individu sangatlah berperan dalam mengubah keadaan pribadi manusia.

Al-qur'an surat Al-Insyiroh ayat 5 yang berbunyi

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۗ

Artinya: “Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.”

Orang yang mampu menghadapi dan bertahan pada kesulitannya dalam istilah bahasa disebut dengan *adversity quotient*. *Adversity Quotient* mengukur tingkat kecerdasan seseorang dalam menghadapi/merespon kesulitannya. Berkaitan dengan ayat yang telah dijelaskan diatas bahwa Allah telah memberikan kemudahan bersamaan dengannya memberikan kesulitan pada manusia. Untuk itu tiap individu tentunya memiliki *adversity quotient* apabila meyakini kedua ayat tersebut, dengan wujud kemampuan untuk menyelesaikan setiap kesulitan dan masalah yang dialaminya.

C. Hubungan *Adversity quotient* dengan Prokrastinasi Akademik

Hubungan antara *adversity quotient* dengan perilaku prokrastinasi bisa dijelaskan dengan teori *self efficacy*. Bandura mengartikan bahwa *self-efficacy* yaitu sebuah keyakinan individu terhadap kemampuan diri untuk mengendalikan perilaku guna mencapai hasil yang diinginkan.⁴⁷ Berdasarkan Teori *self efficacy* dari Bandura terdapat tiga aspek yakni *magnitude, generality, strength*. Dari beberapa aspek tersebut yang dapat menjelaskan penelitian kali ini adalah aspek *strength* karena berpengaruh besar dalam perilaku karena didalamnya terdapat keyakinan untuk menguasai situasi demi mencapai target yang diinginkan. Dalam hal ini mahasiswa dengan *adversity quotient* yang tinggi akan mampu mengendalikan permasalahan yang akan dihadapi, dengan *adversity*

⁴⁷ Putra Fajar and Yolivia Irna Aviani, "Hubungan Self-Efficacy Dengan Penyesuaian Diri: Sebuah Studi Literatur," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 1 (2022): 2186–2194.

quotient yang tinggi akan mampu menahan diri dari keinginan untuk menunda tugas sehingga tindakan prokrastinasi akademik akan bisa diatasi.

Berbagai penelitian telah diadakan terkait dengan *adversity quotient* dan perilaku prokrastinasi akademik. Diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Diflatul Amini tentang Kontribusi *Adversity Quotient* dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Yang Mengerjakan Skripsi menunjukkan hasil uji hipotesis didapatkan nilai signifikansi $0.000 < 0,05$ dengan nilai R Square sebesar 0,092. Dapat diartikan bahwa terdapat kontribusi *adversity quotient* terhadap prokrastinasi akademik pada Mahasiswa yang menyelesaikan skripsi dengan sumbangan kontribusi terhadap prokrastinasi akademik sebanyak 9,2%.⁴⁸ Penelitian lain yang dilakukan oleh Umi, Wasidi dkk mengenai hubungan antara *Adversity quotient* dan prokrastinasi akademik pada siswa SMA menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan, yang dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi $r_{xy} = -0,681$ dan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$. Temuan ini mengindikasikan semakin tinggi *Adversity quotient*, maka kecenderungan terhadap prokrastinasi akademik semakin rendah, dan sebaliknya, semakin rendah *Adversity quotient*, semakin tinggi tingkat prokrastinasi akademik yang terjadi.⁴⁹

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mise, dan Christina tentang *Adversity quotient* dan Prokrastinasi Akademik dalam Penyelesaian Skripsi pada Mahasiswa menunjukkan hubungan negatif yang signifikan antara

⁴⁸ Amini, "Kontribusi *Adversity Quotient* Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Universitas Negeri Padang Yang Sedang Mengerjakan Skripsi."

⁴⁹ Apriliani, Wasidi, and Sholihah, "Hubungan Antara *Adversity Quotient* (Aq) Dengan Prokrastinasi Akademik Siswa Kelas X Sma Negeri 5 Kota Bengkulu."

Adversity quotient dan prokrastinasi akademik. Koefisien korelasi $r = -0,378$ dengan tingkat signifikansi $p < 0,05$ menunjukkan semakin tinggi tingkat *adversity quotient*, maka semakin rendah kecenderungan untuk melakukan prokrastinasi akademik. Sebaliknya, semakin rendah tingkat *adversity quotient*, semakin besar kemungkinan terjadinya prokrastinasi akademik.⁵⁰ Dengan demikian, peningkatan *Adversity quotient* dapat membantu mengurangi prokrastinasi akademik dalam menyelesaikan skripsi.

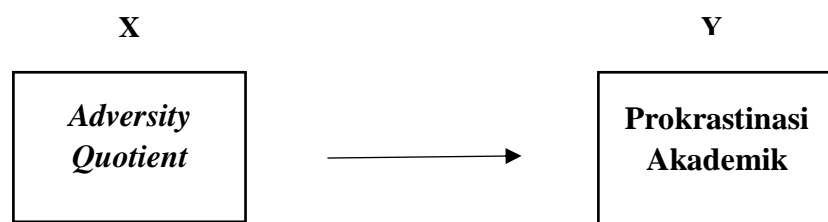
Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas hubungan antara *adversity quotient* dan perilaku prokrastinasi akademik, dapat disimpulkan bahwa individu dengan tingkat *adversity quotient* yang tinggi cenderung memiliki tingkat prokrastinasi akademik yang lebih rendah dan mampu mengatasi tugas-tugasnya dengan lebih baik. Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa individu yang cerdas dalam menyelesaikan masalahnya akan mampu mengatasi kesulitan atau tugas perkuliahan yang dihadapi dengan tepat waktu. Berdasarkan temuan ini, peneliti akan melakukan penelitian lanjutan pada mahasiswa yang aktif di organisasi, dengan tujuan untuk mengetahui lebih lanjut hubungan antara *adversity quotient* dan perilaku prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang aktif dalam organisasi.

D. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir pada sebuah penelitian berguna untuk memberikan deskripsi mengenai inti permasalahan dan tujuan penelitian.

⁵⁰ Mise Chordias Br Ginting and Christiana Hari Soetjningsih, "Adversity Quotient Dengan Prokrastinasi Akademik Menyelesaikan Skripsi Pada Mahasiswa Psikologi Uksw."

Adversity quotient merupakan kemampuan dalam menghadapi dan keluar dari permasalahan *adversity quotient* sangat mempengaruhi cara individu dalam merespons permasalahan dalam hal ini adalah permasalahan akademik. Mahasiswa dengan *adversity quotient* yang rendah akan cenderung ke perilaku prokrastinasi akademik begitupun sebaliknya jika *adversity quotient* nya tinggi maka perilaku prokrastinasi akademik. Dalam ini dapat disusun kerangka berpikir sebagai berikut:



Berdasarkan pada kerangka di atas, bisa dijelaskan bahwa variabel *adversity quotient* memiliki hubungan terhadap perilaku prokrastinasi akademik pada mahasiswa. Dimana arah hubungan ini berkorelasi negatif yang artinya apabila semakin tinggi *adversity quotient* maka perilaku prokrastinasi akademik akan rendah begitupun sebaliknya jika *adversity quotient* rendah maka prokrastinasi akademik akan tinggi.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yaitu sebuah pernyataan atau asumsi yang kebenarannya belum pasti dan masih memerlukan pengujian untuk validasinya. Apabila penelitian yang dilakukan membuktikan hipotesis tersebut benar, maka hipotesis tersebut dapat diakui sebagai teori. Berdasarkan penjabaran dari identifikasi masalah dan melalui kerangka berfikir yang dikemukakan, oleh karena itu dalam penelitian kali ini mengambil hipotesis sebagai berikut :

1. Ho: Tidak ada hubungan antara *adversity quotient* dengan Perilaku prokrastinasi akademik pada mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Kediri yang aktif berorganisasi.
2. Ha: Terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *adversity quotient* dengan Perilaku Prokrastinasi Akademik pada mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Kediri yang aktif berorganisasi.